

**STUDI HASIL TANGKAPAN BAGAN TANCAP BERDASARKAN  
PERBEDAAN KARAKTERISTIK DAERAH PENANGKAPAN IKAN  
DI PERAIRAN TELUK BONE, KOTA PALOPO**

**SKRIPSI**

**WAHYU**  
**L051 20 1046**



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**



**STUDI HASIL TANGKAPAN BAGAN TANCAP BERDASARKAN  
PERBEDAAN KARAKTERISTIK DAERAH PENANGKAPAN IKAN  
DI PERAIRAN TELUK BONE, KOTA PALOPO**

**WAHYU  
L051 20 1046**

**SKRIPSI**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**



LEMBAR PENGESAHAN

STUDI HASIL TANGKAPAN BAGAN TANCAP BERDASARKAN PERBEDAAN  
KARAKTERISTIK DAERAH PENANGKAPAN IKAN DI PERAIRAN TELUK BONE,  
KOTA PALOPO

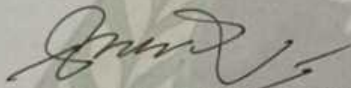
Disusun dan diajukan oleh:

WAHYU

L051201046

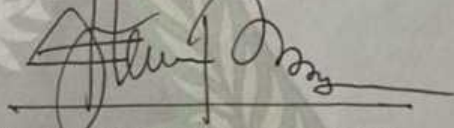
Telah dipertahankan dihadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal \_\_\_\_\_ dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan :

Pembimbing Utama



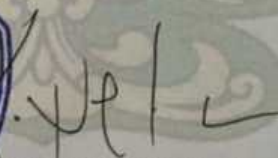
Muhammad Kurnia, S.Pi, M.Sc., Ph.D  
NIP. 197206171999031003

Pembimbing Anggota



Ir. M. Abdh Ibnu Hajar, S.Pi, MP, Ph.D  
NIP. 197305022002121003

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan



Dr. Ir. Aue Filip Petrus Nelwan, M.Si  
NIP. 19660115 199503 1 002

al Pengesahan :

ii

indai dengan CamScanner



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : WAHYU  
NIM : L051201046  
Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Studi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Berdasarkan Perbedaan Karakteristik Daerah Penangkapan Ikan Di Perairan Teluk Bone, Kota Palopo" ini adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2024

Yang menyatakan,

  
WAHYU

NIM. L051201046



## PERNYATAAN AUTHORSHIP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

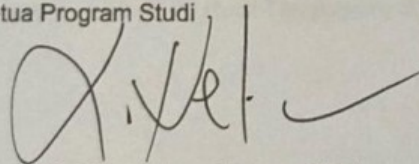
Nama : WAHYU  
NIM : L051201046  
Program Studi : Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan  
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi Sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai instansinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari Sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah satu dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian sepanjang nama mahasiswa tetap diikutsertakan

Makassar, 2024

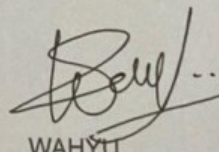
Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si  
NIP. 196601151995031002

Penulis



WAHYU  
NIM. L051201046





## ABSTRAK

**WAHYU.** L051201046. “Studi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Berdasarkan Perbedaan Karakteristik Daerah Penangkapan Ikan Di Perairan Teluk Bone, Kota Palopo” dibimbing oleh **Muhammad Kurnia** sebagai pembimbing utama dan **M. Abduh Ibnu Hajar** sebagai pembimbing anggota

---

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis ikan dengan menentukan berat pada ikan hasil tangkapan bagan tancap berdasarkan perbedaan karakteristik daerah penangkapannya, sehingga dapat memperoleh frekuensi kemunculan ikan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2024. Analisis data yang digunakan adalah uji ANOVA bertujuan untuk mengetahui perbandingan jumlah hasil tangkapan dari ketiga bagan tancap yang telah diamati. Pengambilan data hasil tangkapan bagan tancap dilakukan sebanyak 30 kali trip. Parameter penelitian yang dilakukan adalah deskripsi alat tangkap, metode pengoperasian bagan tancap, jumlah jenis ikan yang tertangkap pertrip dan komposisi jumlah hasil tangkapan serta frekuensi kemunculan ikan. Hasil penelitian menunjukkan ikan yang tertangkap selama penelitian pada ketiga bagan tancap sebanyak 19 jenis ikan. Jumlah total hasil tangkapan bagan tancap yang berada di sekita ekosistem mangrove adalah 681,8 kg, hasil bagan tancap yang berada di sekitar ekosistem rumput laut adalah 679,3 kg dan hasil tangkapan bagan tancap di sekitar ekosistem terumbu karang yaitu 858,4 kg. Jenis ikan yang sering tertangkap pada ketiga bagan tancap yaitu ikan teri (*Stolephorus sp*) dan peperek (*Leiognathus equulus*). Frekuensi kemunculan ikan yang paling dominan adalah Ikan Teri (*Stolephorus sp*).

**Kata kunci:** Jenis Ikan, Hasil Tangkapan, Bagan Tancap



## ABSTRACT

**WAHYU.** L051201046. "Study of Tancap Bagan Catch Results Based on Differences in Fishing Area Characteristics in the Waters of Bone Bay, Palopo City" supervised by **Muhammad Kurnia** as main supervisor and **M. Abduh Ibnu Hajar** as member supervisor.

---

This research aims to determine the composition of fish species by determining the weight of fish caught in Tancap Bagan based on differences in the characteristics of the fishing area, so as to obtain the frequency of fish appearance. This research was carried out from January to March 2024. The data analysis used was the ANOVA test, aimed to determine the comparison of the number of catches from the three fishing charts that had been observed. Collecting data on the catch of the Tancap chart was carried out 90 times. The parameters of the research carried out were a description of the fishing gear, the method of operating the step chart, the number of types of fish caught per trip and the composition of the number of catches and the frequency of fish appearance. The research results showed that 19 types of fish were caught during the research in the three step charts. The total catch of tancap fish around the mangrove ecosystem was 681.8 kg, the catch of tancap fish around the seaweed ecosystem was 679.3 kg and the catch of tancap fish around the coral reef ecosystem was 858.4 kg. The types of fish that are often caught in the three fishing poles are anchovies (*Stolephorus sp*) and peperek (*Leiognathus equulus*). The most dominant frequency of fish appearance is Anchovies (*Stolephorus sp*).

**Keywords:** Types of Fish, Catch Results, Chart Tancap



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Studi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Berdasarkan Perbedaan Karakteristik Daerah Penangkapan Ikan Di Perairan Teluk Bone, Kota Palopo".

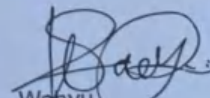
Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, maka izinkan penulis pada kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Ayah dan Ibu yang saya sayangi, hormati, dan banggakan. Ayahanda Ridwansyah dan Ibunda Nurbayati tiada hentinya memberikan do'a-do'a baik, dukungan, serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun.
- b. Muhammad Kumia, S.Pi, M.Sc., Ph.D dan Ir. M. Abduh Ibnu Hajar, Ph.D selaku dosen pembimbing penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan saran kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini;
- c. Dr. Ir. Andi Assir Marimba, M.Sc. dan Ir. Ilham Jaya, MM selaku dosen penguji;
- d. Mila Amelia Putri yang senantiasa sabar dalam memberikan dukungan, semangat, dan bantuan serta menjadi pendengar segala keluh kesah penulis dalam suka maupun duka.
- e. FDC UNHAS yang telah menjadi wadah berproses bagi penulis selama perkuliahan. Teman Angkatan *Ophicoma* (FDC Angkatan 20) Fighah H, Huda, Aksa, dan Gracela yang telah kebersamai selama berproses di FDC
- f. Teman-teman semua khususnya teman-teman PSP 20 yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam pembuatan skripsil ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, sehingga diharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya.

Makassar,

2024

  
Wahyu





## BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap WAHYU, lahir di Barru pada tanggal 9 November 2002. Merupakan anak ketiga dari 5 bersaudara dari pasangan suami istri Ridwansyah dan Nurbayati penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 37 Lalong Selatan 2014, SMP Negeri 2 Walenrang pada tahun 2017, SMA Negeri 2 Walenrang pada tahun 2020 dan diterima di Universitas Hasanuddin Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan melalui Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), selama menjalani proses perkuliahan, penulis aktif menjadi anggota KEMAPI FIKP UNHAS dan KMP PSP KEMAPI FIKP UNHAS. Penulis juga ikut dalam organisasi kampus FDC UNHAS dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Hasil Tangkapan BaganTancap Berdasarkan Perbedaan Karakteristik Daerah Penangkapan Ikan Diperairan Teluk Bone, Kota Palopo” yang di bimbing oleh bapak Muhammad Kurnia, S.Pi, M.Sc, Ph.D dan bapak Ir. M. Abduh Ibnu Hajar, S.Pi. MP, Ph.D.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN AUTHORSIP</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>BIODATA PENULIS</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Dan Kegunaan .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>4</b>
A. Deskripsi Bagan Tancap .....	4
B. Konstruksi Bagan Tancap .....	5
C. Teknik Pengoperasian Bagan Tancap .....	6
D. Daerah Penangkapan Ikan .....	7
E. Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap .....	8
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>10</b>
A. Waktu Dan Tempat .....	10
B. Bahan dan Alat .....	10
C. Metode Pengambilan Data .....	11
D. Pengukuran Parameter Pendukung .....	12
E. Analisis Data .....	13
<b>IV. HASIL</b> .....	<b>15</b>
A. Lokasi Umum Penelitian .....	15
B. Deskripsi Alat Tangkap Bagan Tancap .....	15
C. Komposisi Jenis dan Hasil Tangkapan .....	23
D. Konsentrasi Kemunculan Ikan .....	35
E. Analisis Oseanografi .....	38



F. Analisis Perbedaan Hasil Tangkapan Bagan Tancap Berdasarkan Daerah Penangkapannya .....	39
<b>V. PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Komposisi Jenis Jumlah Hasil Tangkapan .....	40
B. Frekuensi Kemunculan Ikan .....	43
C. Kondisi Oseanografi .....	45
D. Uji Perbedaan Karakteristik Daerah Penangkapan Bagan Tancap .....	46
<b>VI. PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
A. Kesimpulan .....	48
B. Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>52</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Alat dan Bahan .....	10
2. Komposisi Ketiga Bagan Tancap .....	23
3. Komposisi Jenis dan Jumlah Hasil Tangkapan pada Bagan 1 .....	23
4. Komposisi Jenis dan Jumlah Hasil Tangkapan pada Bagan 2 .....	25
5. Komposisi Jenis dan Jumlah Hasil Tangkapan pada Bagan 3 .....	26
6. Ukuran Panjang Ikan Dominan .....	34
7. Frekuensi Kemunculan Ikan Bagan Tancap .....	35
8. Analisis Karakteristik DPI .....	38



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Alat Bagan Tancap .....	4
2. Konstruksi Bagan Tancap .....	5
3. Peta Lokasi Penelitian .....	10
4. Alat tangkap bagan tancap .....	16
5. Tampak depan rumah bagan (a) tampak belakang rumah bagan (b) .....	17
6. Genset pada Bagan Tancap .....	18
7. Lampu LED dan Lampu Sorot LED .....	19
8. Tata Letak Lampu .....	19
9. Roller Tampak bagian kanan (a) Roller tampak bagian kiri (b).....	20
10. Persiapan menuju ke Bagan Tancap .....	21
11. Setting Jaring.....	21
12. Proses penarikan jaring (a) proses mengikat jaring (b).....	22
13. Pengambilan Hasil Tangkapan.....	22
14. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bagan Tancap Mangrove .....	24
15. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bagan Tancap Rumput Laut .....	25
16. Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Bagan Tancap Terumbu Karang .....	27
17. Berat Total Hasil Tangkapan Bagan Tancap .....	28
18. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Stolephorus sp</i> Bagan Mangrove.....	29
19. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Leiognathus equulus</i> Bagan Mangrove .....	30
20. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Sardinella</i> Bagan Mangrove .....	30
21. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Megalops Cyprinoidae</i> Mangrove.....	31
22. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Stolephorus sp</i> Bagan Rumput Laut.....	31
23. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Leiognathus equulus</i> Bagan Rumput Laut .....	32
24. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Sardinella</i> Bagan Rumput Laut .....	32
25. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Stolephorus sp</i> Bagan Terumbu Karang.....	33
26. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Leiognathus equulus</i> Bagan Terumbu Karang .....	33
27. Grafik Distribusi Frekuensi <i>Sardinella</i> Bagan Terumbu Karang .....	34
28. Frekuensi Kemunculan Ikan Bagan Tancap .....	38





## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Hasil Tangkapan Bagan Tancap Pertrip .....	53
2. Ukuran Panjang Ikan .....	56
3. Hasil Uji .....	59
4. Grafik Hasil Uji .....	60
5. Hasil Tangkapan Bagan Tancap .....	61
6. Dokumentasi .....	66
7. Logbook Penelitian .....	71



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Provinsi Sulawesi Selatan memiliki perairan laut dengan panjang pantai sekitar 2.500 km dengan potensi sumberdaya perikanan tangkap yang besar dengan potensi berbagai jenis ikan yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Potensi perikanan Sulawesi Selatan untuk daerah penangkapan 12 mil dari pantai sebesar 620.480 ton/tahun dan 80.072 ton/tahun untuk zona ekonomi eksklusif (ZEE), daerah penangkapan 12-200 mil dari pantai. Potensi perikanan laut ini baru dimanfaatkan sekitar 56% yaitu 14.468 ton setiap tahunnya (Susaniati *et al.*, 2013).

Kota Palopo merupakan wilayah yang secara geografis letaknya antara 20 53' 15" Lintang Selatan dan 3 0 04' 08" Lintang Selatan dan 1200 03' 10" Bujur Timur dan 1200 14' 34" Bujur Timur. Kota Palopo berbatasan dengan Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu di sebelah Utara, berbatasan dengan Teluk Bone di sebelah Timur, berbatasan dengan Kecamatan Bua Kabupaten Luwu di sebelah Selatan, dan berbatasan dengan Kecamatan Tondon Nanggala Kabupaten Toraja Utara di sebelah Barat. Luas wilayah Kota Palopo 247,52Km<sup>2</sup> terbagi atas 9 kecamatan dan 48 kelurahan, geografi wilayahnya mencakup pesisir di bagian Timur dan pegunungan di bagian Barat, serta dataran rendah yang memanjang dari utara hingga selatan dengan 6 aliran sungai. Secara umum perairan laut Kota Palopo mempunyai tingkat kesuburan perairan yang sangat tinggi dan sangat potensial untuk perikanan tangkap. Produksi hasil tangkapan ikan nelayan Kota Palopo dalam tahun 2009 sebesar 7.010.27 ton, dengan nilai Rp. 91.355.405. Produksi hasil tangkapan didominasi ikan-ikan pelagis, sebagian ikan-ikan demersal dan umumnya bernilai ekonomis penting (Dinas Kelautan dan Perikan Palopo, 2009).

Melihat kondisi perikanan tangkap dari tahun ketahun mengalami peningkatan hasil tangkapan para nelayan Kota Palopo, tidak lepas dari peranan armada yang digunakan serta alat tangkap yang digunakan. Armada penangkapan yang beroperasi seperti: kapal motor, motor tempel dan perahu tanpa motor sedangkan alat tangkap yang digunakan pun terdiri banyak macam seperti : bagan apung, bagan tancap, gae, pukot dasar, pukot pantai, sero, bubu dan sebagainya (Dkp Palopo, 2009).

Alat tangkap di Kota Palopo di dominasi alat tangkap bagan tancap, bubu, jaring insang benut dan pancing ulur, namun umumnya yang banyak digunakan adalah bagan tancap banyak digunakan karena alat tangkap ini pertama kali ditemukan di Bugis Makassar, selain itu pembuatan alat tangkap bagan tancap tergolong



murah dan biaya pengoperasian relatif terjangkau dibandingkan dengan alat tangkap lainnya (Sari *et al.*,2021).

Bagan Tancap merupakan alat tangkap yang dipasang secara menetap di perairan, terdiri dari rangkaian bambu yang dipasang secara membujur dan melintang. Bambu merupakan komponen utama dari bangunan bagan tancap yang berfungsi menopang berdirinya alat tangkap bagan tancap di perairan. Jumlah bambu yang digunakan banyak karena bambu tersebut harus disambung. Nelayan menggunakan bamboo karena mudah diperoleh dan harganya pun tergolong murah (Saragih *et al.*, 2021)

Alat tangkap bagan tancap termasuk alat penangkapan ikan yang umumnya digolongkan dalam kelompok jaring angkat (*lift net*). Bagan terdiri dari tiga bagian yaitu badan bagan, jaring dan alat bantu penangkapan. Badan alat tangkap terbuat dari kayu yang berbentuk persegi empat, pada bagian atas biasanya terdapat rumah bagan sebagai tempat berlindung nelayan yang mengamati kedatangan ikan. Alat tangkap ini umumnya dioperasikan pada malam hari, dengan bantuan cahaya. Bagan tancap menggunakan lampu sebagai alat bantu penangkapan ikan untuk menarik perhatian ikan. Bagan tancap ini dapat berbasis pada ekosistem mangrove, rumput laut, dan terumbu karang yang memiliki jarak dari Pantai. Dimana Mangrove, merupakan titik daerah penangkapan ikan yang pengambilan datanya terletak pada jarak terdekat dari garis pantai, sedangkan ekosistem rumput laut, merupakan titik daerah penangkapan ikan yang pengambilan datanya terletak pada jarak menengah (sedang) dari garis pantai, dan Terumbu karang, merupakan titik daerah penangkapan ikan yang pengambilan datanya terletak pada jarak terjauh dari garis pantai. Karakteristik daerah penangkapannya terdapat beberapa variabel yaitu suhu, salinitas, kedalaman, substrat, dan arus. Ekosistem yang terdapat di Perairan Teluk Bone merupakan salah satu ekosistem penting yang perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan penerapan prinsip kelestariannya. Berbagai manfaat telah dirasakan oleh masyarakat yang beraktivitas di sekitar Teluk Bone termasuk para nelayan. (Karim *et al.*, 2019).

Sehingga karakteristik daerah penangkapan menentukan komposisi jenis ikan hasil tangkapan oleh karena itu bagan tancap yang terdapat di perairan Teluk Bone Kota Palopo meluas, baik kearah horizontal dari garis pantainya maupun vertikal dari garis pantainya. Bagan tancap merupakan alat tangkap pasif yang dimana alat tangkap ini memiliki keunikan tersendiri karena ikan yang akan mendatangi alat tangkap serta *lift fishing* dan juga *lift net*. sehingga dapat dilakukan penelitian yang berjudul "Tangkapan Bagan Tancap Berdasarkan Perbedaan Karakteristik Daerah Penangkapan Ikan Di Perairan Teluk Bone, Kota Palopo".



## B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu kurangnya sumber data perbandingan ke tiga bagan tancap yang mempunyai perbedeaan ekosistem yang berbeda khususnya ikan teri (*Stolephorus sp*) sebagai hasil tangkapan yang dominan pada alat tangkap bagan tancap. Dengan demikian penelitian ini akan mengidentifikasi komposisi sampai dengan panjang ikan. Sehingga muncul perbandingan ke tiga bagan tancap yang berbeda ekosistem.

## C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil tangkapan bagan tancap berdasarkan karakteristik daerah penangkapan ikan khususnya pada ekosistem mangrove dengan kedalaman 20 m, rumput laut dengan kedalaman 21 m dan terumbu karang 25 m serta mengetahui komposisi hasil tangkapan, frekuensi kemunculan hasil tangkapan pada masing-masing bagan tancap dan melakukan pengukuran panjang, berat ikan dan juga untuk membandingkan hasil tangkapan ke tiga bagan tancap menggunakan uji anova.

Kegunaan dari penelitian ini sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya nelayan guna memperoleh hasil yang optimal bagi nelayan perikanan bagan tancap. Sedangkan bagi pemerintah hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar atau salah satu acuan untuk melihat sejauh mana perkembangan hasil tangkapan bagan tancap yang ada di kota palopo dan juga menentukan kebijakan dalam hal mengelolah status sumber daya perikanan khususnya bagan tancap. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Bagan Tancap

Bagan tancap merupakan suatu alat tangkap ikan yang masuk dalam kategori *lift net*, yang dalam pengoperasiannya, bagan tancap mengandalkan lampu sebagai atraktor untuk menarik perhatian ikan. Alat tangkap bagan tancap termasuk alat penangkapan ikan yang umumnya digolongkan dalam kelompok jaring angkat (*lift net*). Bagan terdiri dari tiga bagian yaitu badan bagan, jaring dan alat bantu penangkapan. Badan alat tangkap terbuat dari kayu yang berbentuk persegi empat, pada bagian atas biasanya terdapat rumah bagan sebagai tempat berlindung nelayan yang mengamati kedatangan ikan. Alat bantu yang digunakan adalah lampu, genset, serok dan keranjang. Alat tangkap ini umumnya dioperasikan pada malam hari, dengan bantuan cahaya (Jayanto *et al.*, 2018).



Gambar 1. Alat Bagan Tancap

<https://images.app.goo.gl/AEo6W9jPy2HehLrL9>

Bagan tancap adalah bagan yang dipasang secara menetap di perairan, terdiri dari rangkaian bambu yang dipasang secara membujur dan melintang. Bambu merupakan komponen utama dari bangunan bagan tancap. Bahan tersebut mudah diperoleh nelayan dan harganya pun tergolong murah. Jumlah bambu yang digunakan banyak karena bambu tersebut harus disambung. Secara umum jumlah bambu antara 135-200 batang. Bambu tersebut merupakan komponen utama dalam perdirinya alat tangkap bagan tancap di perairan. Bagan tancap adalah atau susunan bambu berbentuk persegi empat yang ditancapkan sehingga



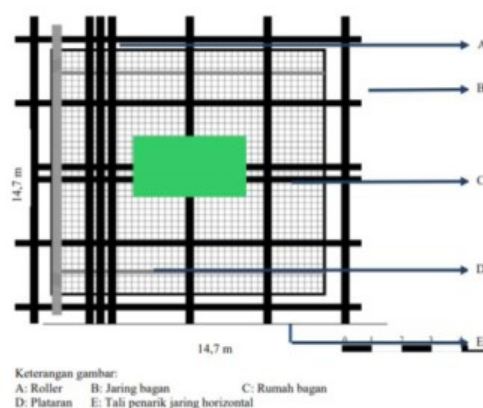


berdiri kokoh di atas perairan, dimana pada tengah dari bangunan tersebut dipasang jaring. Dengan kata lain alat tangkap ini sifatnya *immobile*. Hal ini kerana alat tersebut ditancapkan ke dasar perairan, yang berarti kedalaman laut tempat beroperasinya alat ini menjadi sangat terbatas yaitu pada perairan dangkal (Saragih *et al.*, 2021)

Bagan tancap merupakan salah satu alat tangkap yang dianggap ramah lingkungan karena dalam pengoperasiannya alat ini tidak merusak perairan. Alat tangkap bagan tancap menjadi salah satu alternatif yang digunakan oleh nelayan setelah adanya pelarangan penggunaan alat tangkap yang tertuang dalam PERMEN KP No.61 tahun 2016 tentang kewajiban penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan yang dilarang. Kondisi ini mengharuskan nelayan beralih ke alat tangkap yang ramah lingkungan salah satunya bagan tancap (Afriani *et al.*, 2020).

## B. Konstruksi Bagan Tancap

Konstruksi bagan tancap terbuat dari bambu yang disusun menjadi sebuah bangunan yang dapat berdiri di laut. Bambu yang digunakan harus kuat dan panjang agar dapat ditancapkan pada dasar perairan. Selain itu bambu yang digunakan harus menjulang ke atas agar dapat dibuat sebagai plataran bagan. Bagan tancap ada yang diletakan di perairan dangkal dan ada yang diletakan di perairan dalam. Untuk bambu yang ditancapkan pada perairan dalam, maka harus menggabungkan beberapa bambu agar sampai ke dasar perairan. Penggabungan bambu dilakukan dengan cara mengikat tali pada bambu satu ke bambu yang lain. Di atas bangunan ini terdapat roller yang terbuat dari bambu yang berfungsi untuk menarik jaring. Umumnya alat tangkap ini berukuran 9x9 m sedangkan tinggi dari dasar perairan rata-rata 8 m (Syahputra *et al.*, 2016).



Gambar 2. Konstruksi Bagan Tancap

[/ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/download/19064/18118](http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/download/19064/18118))

ng merupakan salah satu komponen penting pada alat tangkap bagan ring terbuat dari bahan *polyamide monofilament* berwarna hitam dengan



ukuran panjang jaring sekitar 10 meter, lebar jaring 10 meter dan tinggi jaring 3 meter. Jaring yang biasa digunakan pada alat tangkap ini adalah jaring yang terbuat dari waring dengan *mesh size* 0,5 cm. Posisi jaring dari bagan ini terletak di bagian bawah dari bangunan bagan yang diikatkan pada bingkai bambu yang berbentuk segi empat. Bingkai bambu tersebut dihubungkan dengan tali pada ke empat sisinya yang berfungsi untuk menarik 5 jaring. Pada ke empat sisi jaring ini diberi pemberat yang berfungsi untuk memberikan posisi jaring yang baik selama dalam air. Ukuran jaring biasanya satu meter lebih kecil dari ukuran bangunan bagan. Biasanya nelayan bagan tancap menggunakan perahu kecil untuk menuju lokasi bagan di pasang. Jumlah nelayan bagan tancap di setiap daerah berbeda – beda tergantung dengan ukuran dan biaya yang digunakan (Saragih *et al.*, 2021)

### C. Metode Pengoperasian Alat Tangkap Bagan Tancap

Operasi penangkapan ikan bagan tancap dilakukan pada malam hari, mulai dari matahari terbenam sampai pada matahari terbit kembali. Namun sebelum berangkat ke tempat penangkapan ikan (*fishing ground*), ada beberapa persiapan yang harus dilengkapi, yaitu:

1. Mempersiapkan perbekalan pribadi misalnya makanan dan minuman serta kebutuhan lainnya selama satu malam menjaga bagan tancap.
2. Mempersiapkan bahan bakar minyak untuk keperluan perahu motor dan mesin genset.
3. Mempersiapkan fiber dan es batu yang akan digunakan sebagai tempat hasil tangkapan dan es batu digunakan untuk menjaga kualitas ikan supaya tidak cepat membusuk.
4. Mengecek atau memeriksa bola lampu yang akan dibawa ke bagan untuk memastikan dalam keadaan baik. Setelah semua persiapan telah selesai, maka langkah selanjutnya yaitu berangkat menuju alat tangkap bagan tancap.

Keberangkatan ini biasanya dilakukan pada sore hari sekitar pukul 17.00 wita menggunakan perahu motor menuju perairan tempat penangkapan. Semua perbekalan dan barang-barang diangkat keatas bagan tancap. Sebelum kegiatan penurunan jaring bagan hal pertama yang kita lakukan adalah pemasangan bola lampu dan mengisi minyak bensin kedalam mesin genset lalu menghidupkannya. Lampu dipasang pada bagian tengah bagan dengan digantung pada tempat yang sudah disiapkan. Tinggi bola

permukaan air sekitar  $\pm 0,5$  meter atau disesuaikan dengan pasang surutnya. Kemudian pada pukul 18.30 wita barulah jaring bagan diturunkan dimuali dari tali yang sudah diikatkan pada diatas bagan dan secara perlahan jaring



bagan pun diturunkan kedalam air dengan menggunakan gilingan/roller sampai semua badan jaring tengelam sampai pada dasar perairan.

Setelah penurunan jaring dilakukan hal selanjutnya yaitu berangkat menuju daratan sebagai tempat beristirahat seraya menunggu waktu penarikan jaring sekitar 3-4 jam kemudian. Dan ketika waktu sudah menunjuk pukul 23.00 wita barulah kembali bergegas menuju bagan tancap untuk melakukan kegiatan penarikan jaring bagan (*hauling*). Tahap ini dimulai dari mematikan beberapa bola lampu dan dinaikkan keatas bagan sehingga tersisa tinggal 2 bola lampu LED lagi yang berada diatas perairan sebagai lampu penjinak ikan agar tidak menyebarkan. Setelah menunggu beberapa menit kemudian barulah penarikan jaring bagan dilakukan. Penarikan jaring dilakukan dengan menggunakan alat bantu roller yang ditarik secara perlahan-lahan sampai semua badan jaring naik keatas air. Roller akan berhenti ketika tali rem roller dikaitkan. Lalu setelah itu, mengumpulkan ikan yang telah tertangkap pada salah satu bagian jaring untuk mempermudah dalam mengambil hasil tangkapan. Cara ini dilakukan dengan mengaitkan beberapa badan jaring diatas bagan sampai semua hasil tangkapan berkumpul pada satu tempat saja.

Pengambilan ikan hasil tangkapan dilakukan dengan menggunakan serok. Ikan-ikan yang sudah diambil dengan menggunakan serok kemudian dikeluarkan dan diletakkan didalam ember untuk dilakukan penyortiran. Kemudian ikan yang sudah disortir tadi dimasukkan kedalam fiber yang telah ada es batu. Jika ingin melakukan pengoperasian lagi, maka jaring bagan di turunkan sesuai dengan tahap yang telah dilakukan sebelumnya. Biasanya dalam satu malam dapat dilakukan sebanyak tiga kali penurunan dan pengangkatan dengan catatan pengangkatan jaring terakhir harus dilakukan sebelum matahari terbit. Dan ketika pagi telah tiba, nelayan mematikan genset dan menyusun barang bawaan termasuk ikan hasil tangkapan ke atas perahu motor untuk bergegas pulang untuk diremus kembali lalu dikeringkan baru setelah itu dipasarkan ketempat biasa penjualan ikan hasil tangkapan.

Alat tangkap bagan tancap ini merupakan salah satu alat tangkap yang ramah lingkungan. Karena selama melakukan pengopersiannya, alat tangkap ini tidak mengakibatkan kerusakan pada lingkungan perairan seperti kerusakan terumbu karang, pencemaran lingkungan dan kerusakan lainnya (Afriani *et al.*, 2020).

#### D. Daerah Penangkapan Bagan Tancap



Daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang baik yaitu suatu daerah perairan yang banyak ikannya, alat tangkap dapat dioperasikan dan secara ekonomis memberikan keuntungan yang maksimal. Ketiga karakter tersebut merupakan

suatu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan dan jika salah satunya tidak dimiliki oleh suatu perairan, maka perairan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) yang baik. Perairan Teluk Bone merupakan salah satu daerah penangkapan ikan yang baik yang ada di kota palopo khususnya dalam pengoperasian alat tangkap bagan tancap (*lift net*) (Afriani *et al.*, 2020).

Kondisi perairan merupakan perairan teluk, sehingga memiliki karakteristik perairan tersendiri, maka ada syarat – syarat tambahan yang perlu diperhatikan dalam penentuan daerah penangkapan bagan seperti, penentuan kedalaman yang lebih variatif berdasarkan jenis bagan. Untuk bagan tancap kedalamannya berkisar antara 5-9 meter. Selain itu alat tangkap bagan tancap ini dioperasikan berjarak 2 mill dari tepi pantai. Dan apabila di lokasi bagan tancap tersebut menghasilkan sedikit ikan maka nelayan bagan tancap akan membangun lagi bagan tancap ke tempat kedalaman yang lebih jauh sehingga hasil tangkapan ikan pun lebih meningkat dari pada sebelumnya. Penentuan daerah potensial penangkapan ikan pelagis kecil secara spatial dan temporal merupakan salah satu tantangan pelaku perikanan tangkap saat ini.

#### **E. Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap**

Sumberdaya ikan pelagis merupakan salah satu sumberdaya ikan yang paling melimpah di perairan Indonesia dengan estimasi sekitar 75% dari total stok ikan atau 4,8 juta ton/tahun. Ikan pelagis kecil merupakan sumberdaya ikan ekonomis penting dan sebagai komponen utama secara ekologis pada berbagai ekosistem laut. Sumberdaya ini merupakan sumberdaya neritik, karena terutama penyebarannya adalah diperairan dekat pantai (Safruddin *et al.*, 2018).

Di daerah-daerah dimana terjadi proses penaikan air (*upwelling*), sumberdaya ini dapat membentuk biomassa yang sangat besar. Tangkapan utama (*Primary catch*) adalah tangkapan yang dipasarkan oleh nelayan karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, seperti ikan tembang, teri, kembung, cumi-cumi, biji nangka dan lain-lain. Hasil tangkapan sampingan (*By-catch*) adalah ikan yang tertangkap dan bukan merupakan tujuan utama dari suatu alat penangkapan ikan. Hasil tangkapan yang tidak diinginkan biasanya dibuang ke laut. Penanganan di atas kapal terkadang melalui hasil tangkapan sampingan sehingga menyebabkan kematian setelah dibuang ke laut. Hasil tangkapan buangan (*Discard catch*) adalah hasil tangkapan yang akan dibuang kembali kelaut dengan alasan tertentu dan sisanya didaratkan merupakan target penangkapan.

Tangkapan tersebut dibuang karena tidak bernilai ekonomis dan tidak dapat di jual. Jenis-jenis ikan yang tertangkap pada penangkapan dengan menggunakan bagan pada umumnya ikan-ikan pelagis kecil seperti Teri (*Stolephorus sp*)



peperék (*Leiognathus sp.*), Selar (*Caranx sp.*), Sunglir (*Elagatis spp.*), Japuh (*Trichiurus spp.*), Tembang (*Cluppea sp.*) (Saragih *et al.*, 2021)

Hasil tangkapan dari bagan tancap adalah sasaran utamanya adalah ikan pelagis kecil dan ikan-ikan yang mempunyai sifat fototaksis positif yaitu ikan teri (*Stolephorus sp*), dan avertebrata yaitu sotong (*sepia sp*). Namun tidak jarang bagan tancap juga sering menangkap hasil sampingan seperti layur (*Trichulus savala*), tambang (*Sardinella fimbriata*), pepetek (*Leiognathus sp*), kembung (*Rastrelliger sp*), layang (*Decapterus sp*), dan lain-lain (Simanjuntak *et al.*, 2020).

